



KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI

Mukhlis Lbs

FKIP UGN Padangsidempuan

lbsmukhlis@yahoo.com

Abstract: The aim of this research is to look at the thoughts of the founder of NU KH. Hasyim Ash'ari on the concept of education so that it can be obtained comprehensively. This research model is carried out using a library-research approach, in collecting data carried out by collecting references on the topic being studied, tracing the work of the character being studied, and looking for the work of other parties with regard to the thought of Hadratus Shaykh Hasyim Asy'ari ideologically, social, cultural and religious. The research data consisted of primary sources and secondary data. After the research data has been collected, it is processed by reading and classifying its contents, then data interpretation is carried out through the content of ideas or concept analysis. The findings in this research are that KH. Hasyim Ash'ari on the concept of education: First, it is seen from the aspect of the relationship between science and religion that cannot be separated. Secondly, education must contain moral values through aesthetic values with sufistic breath. Third, applying the principles of *ahl as-Sunnah wa al-Jamaah (tawazun, tawassuth, ta'adul and tasamuh)* in the implementation of education.

Keywords: KH. Hasyim Ash'ari, Thought, Education

Abstrak: Penelitian ini tujuannya melihat pemikiran pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan sehingga dapat diperoleh dengan komprehensif. Model penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (*library-research*), dalam pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan rujukan mengenai topik yang sedang kaji, menelusuri karya tokoh yang sedang diteliti, dan mencari karya pihak lain yang berkenaan dengan pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari secara ideologis, sosial, kultural dan keagamaan. Data penelitian terdiri dari sumber primer dan data sekunder. Setelah dikumpulkan data penelitian diolah dengan dibaca dan diklasifikasikan isinya, selanjutnya dilakukan interpretasi data melalui isi gagasan atau analisa konsep (*conten analysis*). Temuan dalam penelitian ini bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan: *Pertama*, dilihat dari aspek hubungan ilmu dan agama yang tidak bisa dipisahkan. *Kedua*, pendidikan harus memuat nilai-nilai moral melalui nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. *Ketiga*, menerapkan prinsip-prinsip *ahl as-Sunnah wa al-Jamaah (tawazun, tawassuth, ta'adul dan tasamuh)* dalam pelaksanaan pendidikan.

Kata kunci: KH. Hasyim Asy'ari, Pemikiran, Pendidikan

PENDAHULUAN

Haramain (Mekah dan Madinah) dari perjalanan sejarah peradapan Islam merupakan pusat intelektual Islam dunia. Voll (2003:2) mengemukakan aktifitas intelektual yang berlangsung di Haramain sebagai pusat jaringan ulama dunia. Hal ini terlihat dari luasnya proses transfer keilmuan Islam yang digelar dalam bentuk *halaqah, kuttub, madrasah*, maupun zawiyah oleh ulama-ulama terpendang di Haramain. Oleh sisi itu, kedudukan Mekah dan Madinah sebagai turunya Islam tidak dapat dipisahkan dengan penyebaran keilmuan Islam ke belahan dan wilayah lain, tanpa terkecuali ke Nusantara.

Pada abad ke-18 dan 19, transmisi keilmuan Islam berkembang di kalangan ulama-ulama dan intelektual Islam yang lebih beragam daerahnya, dari Palembang muncul Syihab al-Din bin Abd Allah Muhammad, Kemas Muhammad bin Muhammad, Muhammad Muhyiddin bin Syihab al-Din, dan Kemas Fakhr al-Din, Abd al-Shamad al-Palimbani. Dari Kalimantan Selatan dikenal ulama seperti Muhammad Nafis al-Banjari, dan Muhammad Arsyad al-Banjari, sedangkan dari daerah Sulawesi ada ulama Abdul Wahab al-Bughisi, dan di tanah Batavia dikenal Abd al-Rahman al-Mashri al-Batawi. Mereka pada abad itu terlibat kontak jaringan langsung dan intens kawan seperguruan di Haramain. Pada abad ini juga muncul tarekat baru yakni Sammaniyah yang menyebar ke Nusantara (Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, 2003).

Melalui uraian di atas penulis ingin menggambarkan ketersambungan geneologi tradisi keilmuan di kalangan ulama-ulama Nusantara, termasuk kepada pemikiran hadhratus syekh Hasyim Asy'ari yang hidup di awal abad ke-20. Kehidupannya dapat digambarkan dengan ungkapan sederhana, yakni hidup dari pesantren ke pesantren dan kembali ke pesantren. Setelah melalui tujuh tahun di Mekah menimba ilmu di lingkungan *ala* pesantren seperti di Masjidil Haram, Masjidil Nabawi dan melakukan ibadah haji, bahkan "bertapa" di gua Hira, beliau pulang ke tanah air untuk membangun pesantren sendiri. Ia bahkan melakukan aktifitas maupun kegiatan politik di lakukan dari pesantren (Adnan, 1983: 26).

Zamakhshari (1984: 53) mengemukakan KH. Hasyim Asy'ari sebagai "ulama paling besar, paling dikenal, dan berpengaruh di seluruh wilayah Indonesia masa pertengahan abad ke-20". Fox (1991: 30) menilainya sebagai seorang wali dengan alasan sebagai pusat pertalian nasab dan keilmuan para kiai utama seluruh Jawa berkumpul pada diri KH. Hasyim Asy'ari. Berangkat dari gambaran tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa beliau memiliki kontribusi besar dalam pengembangan Islam di tanah air. Sebagaimana diungkapkan oleh Syahrin Harahap bahwa ketokohan seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni integritas tokoh, karya-karya monumental, dan kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terhadap masyarakat yang melingkupinya (Harahap, 2006: 9-10).

Kontribusi beliau tidak hanya lewat peranannya dalam perubahan sosial-politik bangsa Indonesia, namun ia termasuk penulis produktif yang banyak membahas persoalan-persoalan keumatan. Dalam hal peranannya dalam perubahan sosial-politik, telah banyak karya-karya yang merekam dan menganalisisnya secara luas dan mendalam.

Baik peranannya sebagai pemimpin masyarakat seperti Nadhlatul Ulama, pemimpin politik seperti Masyumi dan sebagainya, maupun kiprah perjuangannya merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajahan imperialis Belanda dan Jepang.

Studi-studi berkenaan dengan kiprah dan peranan sosial-politik ini tentunya berkaitan dengan tema kepemimpinan. Namun tema besar lainnya seperti pemikirannya di berbagai disiplin keilmuan masih sangat minim. Meskipun ada namun yang paling menonjol adalah pemikiran keagamaan (teologi), sosial dan politik. Berkaitan dengan tema pendidikan terutama yang paling sedikit. Penelitian di bagian tema pemikiran pendidikan penting dilakukan karena beliau pernah menulis buku yang berjudul “Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar selama Belajar”.

Lokus pembahasan buku tersebut berpusat pada pentingnya ilmu. Seorang Muslim harus mempunyai ilmu dan wawasan luas, baik tentang ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. K.H. Hasyim Asy’ari menegaskan bahwa meningkatkan kualitas pemahaman agama dengan mempunyai ilmu dan wawasan yang luas adalah bertujuan untuk mewujudkan kebajikan. Agar pemikiran pendiri NU dan kakek Gus Dur ini dapat diperoleh dengan komprehensif, penulis bertujuan melakukan penelitian dengan judul “*Pemikiran Pendidikan Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari*”.

LANDASAN TEORI

Pemikiran dan Pendidikan

Pemikiran, artinya: gagasan, paham, pendapat, cita-cita, rancangan dan sebagainya yang telah ada di dalam pikiran (Depdikbud, 2001). Sedangkan pendidikan dirujuk dari bahasa Yunani berakar dari kata "*paid*" maknanya "*anak*" dan "*agogos*" maknanya membimbing, kemudian terbentuk kata "*Pedagogi*" yang maknanya "*ilmu dan seni mengajar anak*". Pendidikan sendiri dalam *KBBI* bersumber dari kata "*didik*", kemudian kata ini ditempel awalan "*me*" sehingga terbentuk kata "*mendidik*" maknanya memelihara dan memberi latihan. Untuk proses memelihara dan memberi latihan dibutuhkan adanya tuntunan, ajaran, dan pimpinan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran (Depdikbud, 2001).

Menurut *UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Biografi K. H. M. Hasyim Asy'ari

Keluarga

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 24 DzulQaidah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi di desa Gedang Jombang (Abu Bakar Atjeh, et.al, 1957: 61). Beliau terlahir sebagai anak ketiga dari sepuluh bersaudara, sampai usia lima belas tahun ia dalam pengasuhan orangtua dan kakeknya di lingkungan Pesantren Gedang (Salam, 1963:22). Dari silsilah ibu, Halimah, Hasyim generasi ke delapan dari Jaka Tingkir atau Pangeran Adiwijaya raja Pajang pertama, serta keturunan raja Majapahit yang terakhir Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng). Ibunya merupakan anak sulung dengan memiliki tiga saudara laki-laki dan dua saudari perempuan (Anam, 1985:57). Dari silsilah ayah, Asy'ari, meruakan pendiri pesantren di Jombang, nasab beliau terhubung dengan Maulana Ishak sampai saapi dengan Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir.

K. H. Hasyim Asy'ari dalam hidupnya melangsungkan tujuh kali pernikahan, istri-istrinya merupakan keturan anak pengurus pesantren sehingga ia terus terpelihara hubungannya dalam lingkungan berbagai lembaga pesantren (Dhofier, 1980). Istri pertama beliau bernama Khadijah, putri kiai Ya'qub dari Pesantren Silawan Panji (Sidoarjo). Setelah istri pertama meninggal dunia menikahi putri kiai Romli dari wilayah Kemuring yang bernama Nafisah, yang ketiga, Nafiqah, anak perempuan kiai Ilyas dari wilayah Sewulan, istri ke empat anak dari saudara kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Kapurejo (Kediri) yang bernama Masrurah.

Pada 7 Ramadan 1366 atau 25 Juli 1947 Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari meninggal dunia disebabkan tekanan darah tinggi, selepas ia mendengar kabar dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo tentang serdadu sekutu telah kembali ke Indonesia di bawah komando Jenderal Spoor dan memenangkan pertempuran di Singosari dan banyak korban berjatuhan dari kalangan rakyat biasa (Puar, 1981; Sutomo, 1995; El Gumanty, 1982).

Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari

Pada masa beliau bagi penduduk pribumi Indonesia terdapat dua sistem pendidikan, yang pertama sistem pendidikan pesantren bagi yang Muslim dan sistem Barat yang diselenggarakan oleh pemerintahan Belanda (*Holland Inlandsche Scholen*) yang tujuannya melatih siswa untuk menduduki posisi- posisi tingkatan rendah dan menengah

administrasi pemerintahan belanda. Masa belajar pada sekolah ini dibatasi hanya sampai tujuh tahun dan bagi mereka yang berkeinginan meneruskan pendidikannya harus berangkat ke negeri bunga Tulip (Selosoemardjan,1962).

Oleh sebab itu, pribumi dari beberapa kalangan saja yang mendapatkan kesempatan ini. Namun, keturunan Eropa, Cina, Arab atau Asia Timur mendapat kesempatan yang lebih luas untuk menempuh pendidikan di sekolah sistem barat yang berkualitas (Selosoemardjan, 1962). Sehingga, sebagian besar masyarakat pribumi yang mayoritas Muslim, tidak mendapatkan pengalaman sistem pendidikan Belanda (Kartodirdjo, 1984). Jikapun pribumi mempunyai kesempatan dan akses, hal ini bagi masyarakat Muslim berpandangan haram sistem sekolah Belanda karena model sekularnya. Sehingga, pembatasan Belanda dan pemahaman keyakinan umat Muslim, wadah pendidikan yang dipilih mayoritas masyarakat Muslim pribumi adalah sekolah agama.

Di lingkungan pesantren kehidupan santri dibekali dengan mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Suasana ini mempengaruhi pandangan K. H. Hasyim Asy'ari yang sejatinya pribadi yang sederhana dan keinginan untuk belajar yang tinggi (Rahardjo, 1974). Pada tahun 1876 ayahnya membangun Pesantren Keras di selatan Jombang pada waktu itu beliau berusia enam tahun, hal ini memberikan pengalaman tersendiri yang memperkaya pemikiran dirinya dikemudian hari membangun pesantren sendiri.

Pendidikan awal K.H. Hasyim Asy'ari sampai berusia 15 tahun didapat dari dampingan ayahnya. Ia dibekali ilmu seperti dasar-dasar tauhid, fiqih, tafsir maupun hadits (Bruinessen, 1995). Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura, seperti, Pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura, pernah di Pesantren Wonokoyo wilayah Probolinggo, ke Pesantren Langitan di Tuban, pernah juga di Pesantren Trenggilis, selanjutnya Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo. Kemudian akhirnya beliau menetap selama lima tahun di Pesantren Silawan Panji, dan di pesantren ini beliau diminta untuk menikah dengan putri pendiri pesantren. Setelah melangsungkan permenikah pada 1891 ketika beliau berumur 21 tahun, beliau beserta istrinya berangkat melaksanakan ibadah haji ke Mekah atas dukungan biaya mertuanya.

Selama tujuh bulan mereka menetap di Mekah, dan beliau kembali ke Indonesia seorang diri karena istrinya berpulang setelah melahirkan seorang putra yang bernama Abdullah yang juga meninggal di usia dua bulan. Beliau bertolak kembali ke Mekah pada

tahun 1893 didampingi saudaranya, Anis, yang pada kemudian hari meninggal di sana. Beliau menetap di sana selama tujuh tahun, dalam rentang waktu itu beliau memperdalam berbagai ilmu agama Islam dan menjalankan ibadah haji. Bahkan beliau sempat juga mengajar selama di Mekah, menambah pengalaman pengajaran yang selanjutnya beliau teruskan sekembali ke nusantara pada tahun 1900. Sekembalinya ke tanah air, beliau pertama mentrasfer ilmunya di tempat ayah dan kakeknya, selanjutnya direntang tahun 1903-1906 mendidik di tempat mertuanya di Kemuring di Kediri.

KH. Hasyim Asy'ari selanjutnya berangkat ke Hijaz untuk melanjutkan pendalaman ilmunya (Azra, 1994). Ia ditemani Kiai Alwi selaku saudara iparnya selama tiga tahun, yang dikemudian hari sebagai mitra terdekatnya sekaligus sahabat paling setia sewaktu membangun Pesantren Tebuireng. Di Mekah, beliau menuntut ilmu dengan asuhan Syaikh Mahfudz dari Termas, ulama tanah air pertama yang mengajar *Sahih Bukhari* di Mekah. Beliau adalah pewaris terakhir sebagai turunan penerima (*isnad*) hadits dari 25 generasi/angkatan penerima kitab ini (Anam: 60).

Karya K. H. M. Hasyim Asy'ari

Selain sibuk mendidik, berdakwah, dan berjuang, beliau juga seorang penulis yang produktif, karya-karyanya banyak menjawab masalah-masalah di tengah umat, seperti masih banyaknya umat Islam belum paham persoalan tauhid dan aqidah, beliau menulis kitab tentang aqidah. Selain itu beliau juga aktif sebagai kolumnis di *Majalah Nahdhatul Ulama*, *Swara Nahdhotel Oelama* dan *Panji Masyarakat*. Beliau menulis kolom untuk menjawab masalah-masalah fiqhiyyah, fatwa dan nasehat untuk umat muslim, bacaan doa-doa untuk komunitas Nahdhiyyin dan lain-lain.

Karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, seperti: 1) *Al-Tibyan fi al-Nahy an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. 2) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jamiyyat Nahdatul Ulama*. 3) *Mawa'idz*. 4) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. 5) *Arba'ina Haditsan Tata'allahu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdatul Ulama*. 6) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. 7) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bial-Munkarat*. 8) *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fu Hadis al-Mawta wa Syuruth al-Sunnah wa al-Bid'ah*. *Al-Risalah fi al-Aqaid*. 10) *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. 11) *Ziyadat Ta'liqat ala Mandzumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. 12) *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*, 13) *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah*, dan 14) *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*

fi ma Yahtaju Ilayh al-Mutaallim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Muallim fi Maqamati Ta'limihi.

Diluar yang disebutkan sebelumnya, beberapa tulisan yang belum diterbitkan dan masih bentuk manuskrip seperti, *Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al Islam Zakariyya al-Anshari, al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus, al-Risalat al-Tauhidiah, Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqaid, al-Risalat al-Jamaah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil, dan Manasik Sughra.*

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan model penelitian kepustakaan (*library-research*), sumber data penelitian diambil dari kepustakaan. Dilihat dari objek penelitian ini yaitu berupa pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam manuskrip buku atau kepustakaan, oleh karena itu digunakan pendekatan historis (sejarah) yang tujuannya untuk menggali informasi tentang fakta maupun nilai yang sedang atau telah terjadi (Praja, 2002). Dalam pengumpulan data dilakukan, pertama dengan mengumpulkan rujukan mengenai ranah kajian, kedua menelusuri karya tokoh yang diteliti, selanjutnya mencari karya pihak lain yang berkaitan dengan pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari secara ideologis, sosial, kultural dan keagamaan. Data penelitian yang diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis dengan metode interpretasi. Interpretasi dimaksudkan sebagai usaha terpenuhinya pandangan yang baik terhadap data, fakta, dan gejala (Harahap, 2000).

Data sumber primer adalah buku *Adâb al-'Alim wal Muta'allim fi mâ Yahtâju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwâli Ta'allumihî wa mâ Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'allim fi Maqâmâtî Ta'limihi Ta'limihi*, di samping karyanya yang lain, *Risâlah Ahlis-Sunnah wal Jamâ'ah: fi Hadîtsil Mawtâ wa Asyrâthis-Sâ'ah wa Bayâ Mafhûmis-Sunnah wal Bid'ah; Al-Nûrul Mubîn fi Mahabbati Sayyid al-Mursalîn*; dan *al-Tibyân: fîn Nahyi 'an Muqâtha'atil Arhâm wal Aqârib wal Ikhwân*.

Data sekunder pada penelitian ini adalah kumpulan tulisan orang lain tentang Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari baik itu artikel, jurnal, dan buku, seperti: tulisan Akarhanaf (1950) yang berjudul '*Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Umat Islam Indonesia*', Basit Adnan (1982) '*Kemelut NU: Antara Kiai dan Politisi*', Solichin Salam (1962) '*K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*', Imron Arifin (1993) '*Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*', karya Muhammad Asad Syihab (1994)

'Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia', Zamakhsyari Dhofier 1995) *'KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional'*, Humaidy et.al., (1995) *'Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama'*, karya Choirul Anam (1999) *'Pertumbuhan dan Perkembangan NU'*, karya Muhammad Ishom Hadzik dan Nia Daniati (2000) *'KH. Hasyim Asy'ari: Fiqur Ulama dan Pejuang Sejati'*, karya Muhammad Rifa'i *'KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947'*, dan yang terbaru Zuhairi Misrawi (2010) *'Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan'*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses perubahan masyarakat. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia tetapi yang lebih utama dari itu ialah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan, ajaran Islam memandang bahwa pendidikan besar sekali peranannya dalam mengantarkan seseorang dalam menuju kematangan dirinya. Pendidikan juga sebagai penerang utama bagi umat manusia untuk mengarungi perjalanan hidup pada masa sekarang yang kian kompleks, sehingga pandangan pentingnya pendidikan melahirkan pandangan yang kuat, bahwa keadaan maju atau mundur dan baik buruknya keadaan satu bangsa ditentukan oleh kualitas dan tingkat kemajuan pendidikan yang miliki bangsa tersebut (Musa, 1991).

Sesuai perubahan dan kemajuan peradaban manusia, semakin dituntut keadaan pendidikan yang terselenggara berjalan lebih baik, teratur dan dikemas dengan format pemikiran yang sistematis dan matang. Karena sesungguhnya dalam perjalanan dunia yang dinamis sekarang masyarakat selalu dituntut dan berproses menuju peradapan yang lebih baik. Bila tidak merespon dan turut serta dalam mengikuti pergeseran peradapan terbaru tentu akan membahayakan keberadaan dan eksistensi warga Negara itu sendiri (Nasution, 1994).

Menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, hubungan antara pendidikan dengan Islam itu sebenarnya dilihat dari signifikansi pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia seutuhnya, yakni menjadi makhluk yang takut atau bertaqwa kepada Allah Swt., dengan sebenar-benarnya menjalankan segala perintah-Nya, siap menegakkan keadilan di muka bumi, dan beramal saleh serta hidup yang maslahat, ujungnya pantas menyandang

predikat sebagai hamba yang lebih tinggi derajatnya dan paling mulia dari segala jenis makhluk Allah di muka bumi ini (Asy'ari, 1915 H).

Pandangan beliau mengenai kehidupan adalah berorientasi pada pondasi Islam yang merujuk pada wahyu, dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi inilah yang memengaruhi konsep pendidikannya sehingga tidak bisa dilepaskan antara pendidikan dan Islam sebagai nilai-nilai konprehensif. Dengan demikian, dalam menetapkan hubungan antara pendidikan dan Islam sesungguhnya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tidak lepas dari corak berpikirnya yang berhaluan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (O'neil, 2002).

Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Adab al-A'lim*, beliau menyebutkan tujuan pendidikan adalah: 1) Menjadi insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah Swt. 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Asy'ari, 1915 H; Bruinessen, 1995; Siddik, 1997; Tamyiz, 2001).

Dari pemahaman akan tujuan pendidikan ini, kelihatan bahwa beliau tidak melarang memahami ilmu-ilmu dunia (sekuler) sebagai satu prasyarat dalam menggapai kebahagiaan di dunia. Meskipun, beliau tidak menjelaskan porsi ilmu pengetahuan dalam karyanya tersebut namun lebih luas menjelaskan pengertian pendidikan yang dimaksudkan ajaran Islam itu dapat dilihat pada hirarki pendidikan berikut:

- a. Pendidikan tercela atau dilarang, yaitu ilmu pengetahuan yang dipandang kemanfaatannya baik di dunia maupun di akhirat tidak ada. Seperti, ramalan nasib, nujum, ilmu sihir dan sebagainya.
- b. Pendidikan yang dalam waktu tertentu menjadi terpuji, namun jika mendalaminya menjadi tercela, maksudnya ilmu yang bila didalami bisa membuat gejolak fikiran, pada akhirnya dikhawatirkan mengakibatkan kufur, seperti ilmu kebatinan/kepercayaan, ilmu filsafat.
- c. Pendidikan yang terpuji, seperti ilmu yang mempelajari pelajaran dan ajaran agama seperti tuntunan beribadah. Sehingga ilmu tersebut bisa mensucikan jiwa, menjauhkan seseorang dari sikap dan perbuatan tercela, dapat memahami kebaikan dan mempraktekkannya, mendekati dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, semata-mata mengharap ridha-Nya dan mengarungi dunia ini untuk landasan kepentingan akhirat (Asy'ari, 43-45).

Sekilas memahami teks di atas, terkesan bahwa ilmu-ilmu sekuler yang menjadi pemikiran beliau tidak mendapatkan porsi dalam rumusan di atas, yang menjadi paradoksal terhadap tujuan yang digariskan oleh Kiai Hasyim Asy'ari sendiri, bahkan mungkin berlawanan dengan perkembangan pesantren Tebuireng yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum (Suriyo, dkk, 1974).

Tentang hukum pendidikan atau mengeluti ilmu pengetahuan antara Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan al-Ghazali memiliki kesamaan pandangan, yakni:

- a. *Fardhu 'ain*: maknanya adanya kewajiban menuntut suatu ilmu yang dibebankan terhadap tiap-tiap umat muslim.
- b. *Fardhu kifayah*: maknanya satu ilmu yang dibutuhkan untuk mengarungi urusan dan persoalan duniawi (Asy'ari).

Pandangan beliau, tujuan utama pendidikan adalah mengamalkan ilmunya, hal ini supaya dapat memetik niai dan manfaat sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di akhir nanti. Bahkan lebih lanjut dikatakan, agar penuntut ilmu dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, maka harus memperhatikan sepuluh macam etika antara lain: 1) mensucikan hati dan jiwa dari berbagai macam goncangan keimanan dan keduniaan, 2) meluruskan niat, 3) tidak menunda dan mengulur-ulur kesempatan menuntut ilmu, 4) bersabar dan bersifat qana'ah terhadap berbagai macam nikmat dan cobaan, 5) bijak mengatur waktu, 6) menyederhanakan apa yang dimakan dan minum, 7) bersikap wara', 8) membuang makanan maupun minuman yang bisa membawa pada kemalasan, kelalaian dan kebodohan, 9) mengurangi durasi tidur serta 10) menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat (Asy'ari, 24-28).

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari juga menyebutkan didalam pendidikan juga harus memperhatikan 2 hal. 1) bagi murid hendaknya menanamkan dan berniat murni tidak sekali-kali berniat untuk tujuan duniawi dan tidak melecehkan pendidikan maupun menyepelkannya (Asy'ari). Niat adalah struktur yang mendasari segala aktivitas menuntut ilmu, sehingga kegiatan belajar pada puncaknya mendapatkan makna dan mempunyai nilai mulia yang dapat mengantarkan pelajar pada tingkatan derajat yang lebih tinggi. 2) bagi guru/ulama dalam mengajarkan atau mentrasfer ilmu semestinya terlebih dahulu meluruskan niatnya, jangan terbesik mengharapkan materi dan imblan semata. Dan semua yang diajarkan dan disampaikan mesti sesuai dengan tindakan atau perilaku yang diperbuat (bukan hanya sekedar menyampaikan belaka) (Maslani, 1997). Hal ini di sampaikan juga oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-nya tentang

posisi pentingnya mengedepankan keikhlasan hati seorang murid untuk mencari dan belajar ilmu (Zarnuji, 1963:29-30).

Dengan demikian, arti pendidikan Islam dalam pandangan beliau tidak lain adalah usaha membangun seluruh potensi diri baik dari sisi jasmani maupun sisi rohani dalam menuntut, mempelajari, mendalami, menghayati, menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan dalam mendukung kehidupan dunia dan agama (Hahn,1979:3; Biggie, 1982:275).

Mengingat peranan pendidikan yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia, K. H. Hasyim Asy'ari berusaha memberikan arahan yang begitu detail, khususnya yang berhubungan dengan kesuksesan proses belajar bagi peserta didik yang hendaknya memperhatikan syarat-syarat belajar berikut ini:

- a. Pentingnya menjaga kesehatan bagi seseorang yang bermaksud menuntut ilmu, hal ini dimaksudkan agar dalam usahanya mencapai tujuan dapat berjalan dengan lancar.
- b. Anjuran untuk menjaga pola makan, dalam arti menyederhanakan makan dan minum (tidak terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit serta terjaga kesehatannya). Di samping itu juga menjaga kehalalan dari makanan dan minuman tidak kalah pentingnya (Q.S. al-Baqarah: 173-174 dan Q.S. al-Maidah: 9).
- c. Olah raga yang cukup untuk tetap menjaga kebugaran jasmani, karena pada dasarnya orang yang sedang menuntut ilmu dibutuhkan tenaga dan fikiran yang benar-benar dalam kondisi fit, dengan demikian, upaya penyerapan ilmu bisa diakses dengan mudah (al-Abrasyi:35).
- d. Anjuran untuk beristirahat dan tidur secukupnya, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga fisik dan mental.
- e. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari adalah menjaga kebersihan. Makna kebersihan disini tidak hanya dalam arti bersih secara lahiriyah saja, manun juga bersih secara batiniyah (al-Abrasyi: 24-25).

2. Fungsi Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

1. Sebagai Pondasi Umat

Dalam buku *Adab al-Alim wal Mutaallim fi ma Yahtaju Ilayh al-Mutaallim fi ahwali Ta'allumihhi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Mutaallim fi Maqamati Ta'limihhi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar selama belajar), Kiai Hasyim memulai pembahasannya dengan menjelaskan kedudukan ilmu dan ulama yang mengajarkan ilmu (Asy'ari:2).

Di dalam Alquran, Allah Swt. berfirman, “Sungguh Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang menuntut ilmu” (QS. Al-Mujadalah [58]:11. Menurut Kiai Hasyim, orang-orang yang akan diangkat derajatnya adalah mereka yang menuntut ilmu sembari yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Tentu yang dimaksud disini adalah ilmu yang membawa kebajikan dan kemaslahatan bagi umat, bukan ilmu yang membawa kerusakan bagi umat manusia.

Dalam ayat tersebut, iman dan ilmu merupakan dua hal yang sama-sama mulia, kedudukan keduanya sangatlah sentral dan vital dalam Islam. Berilmu saja tidak cukup, sebaliknya beriman saja tidak sempurna. Yang dibutuhkan adalah perpaduan antara iman dan ilmu. Sebab, dalam realitasnya ilmu akan melahirkan ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan.

2. Sumber Nilai-nilai

Kiai Hasyim menegaskan bahwa meningkatkan kualitas pemahaman agama bertujuan mewujudkan kebajikan, sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi, “Barang siapa ingin mendapatkan kebajikan dari Allah Swt, hendaknya orang tersebut memahami agama dengan baik dan benar”.

Hadis ini sangat populer dikalangan pesantren karena Ibnu Rusyd dalam pembukaan buku *Bidayat al-Muqtashid wa Nihayat al-Muqtashid* menjadikan hadis tersebut sebagai salah satu ikon penting. Ia hendak menyatakan, tujuan dalam memahami agama pada hakikatnya adalah mencari kebajikan yang semata-mata karena Tuhan. Buku yang ditulis oleh Ibnu Rusyd tersebut merupakan salah satu buku penting dalam khazanah hukum Islam karena buku itu memotret persoalan dari empat sekaligus.

Kesesuaian pandangan antara K. H. Hasyim dan Ibnu Rusyd dalam menyatakan pentingnya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan sebagaimana di tunjukkan dalam kitab *Adab al-alim wa al- muta'alim* dan kitab *Bidayat al-Muqtasid* dan *Nihayah Wa al-muqtasid*. Para ulama sejak dahulu mempunyai kepedulian yang tinggi agar umat mejadikan ilmmu sebagi pondasi kuat untuk menebarkan kebajikan di muka bumi. Jika umat ini membangun peradaban di atas ilmu, bukan hal yang mustahil bila suatu saat umat ini akan berada di garda terdepan dalam melahirkan penemuan-penemuan baru yang akan menjadikan kehidupan dunia lebih baik.

Secara teologis, mencari ilmu juga merupakan cara seseorang untuk menemukan kebahagiaan di akhirat. Pandangan K. H. Hasyim tujuan seseorang mencari ilmu tidak lain dalam rangka mengamalkan ilmu tersebut, yang akan membuahkan faedah yang berguna sepanjang zaman. Ilmu merupakan bekal seorang muslim di akhirat nanti. Karena itu, orang yang berilmu akan menemukan kebahagiaan. sebaliknya orang yang tidak berilmu niscaya akan merugi (Asy'ari, *Adab al-'Alim*: 48).

K.H. Hasyim Asyari menyebutkan Hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَّبِعُهَا رِضًا لِيَطْلُبَ الْعِلْمَ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيَتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَالِبِ.

Artinya: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa melakukan sebuah perjalanan untuk mencari ilmu, sesungguhnya orang tersebut sedang berjalan menuju sorga. Dan sesungguhnya malaikat akan meletakkan sayapnya dan mendoakan agar Allah memberikan ridho kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintai ampunan dari apa-apa saja yang ada di langit, di bumi dan di dasar lautan. Dan sesungguhnya kelebihan orang berilmu atas ahli ibadah seperti kelebihan bulan pada malam purna atas seluruh bintang.”(*Sunan Abu Daud*, Juz. X, 1987: 49).

Bahkan, dalam hadis lain disebutkan seorang yang berilmu tidak akan mudah diganggu oleh setan. Sebab bagi setan, lebih mudah menggoda seribu orang yang rajin beribadah daripada menggoda seorang yang berilmu. Seorang yang berilmu mempunyai kelebihan tersendiri karena ia akan menyelamatkan umat dari kebodohan dan keterpurukan oleh karena itu, kedudukan manusia yang berilmu lebih mulia daripada manusia yang bodoh. Ilmu akan menjadi cahaya bagi kehidupan. Ilmu akan menyelamatkan umat dari keterpurukan, kegelapan dan ketertinggalan.

Oleh karena itu, para sahabat menggaris bawahi pentingnya ilmu. Abu Bakar ash-Shiddik pernah mengirimkan surat kepada Ibnu Zubaair yang sedang bertugas di Irak: “Wahai anakku, hendaknya kamu berbekal ilmu karena jika suatu saat kamu dalam keadaan fakir miskin, maka ilmu tersebut akan menjadidi harta yang sangat berharga. Jika kamu dalam keadaan berharta, maka ilmu akan menjadi hiasan yang indah.”(*Sunan Abu Daud*, Juz. X, 1987): 51).

KESIMPULAN

Dari paparan yang telah diuraikan panjang lebar sebelumnya, ditarik kesimpulan bahwa:

Pengertian pendidikan Islam menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dapat dipandang dari 3 (tiga) perspektif. *Pertama*, dilihat dari aspek hubungan ilmu dan agama yang tidak bisa dipisahkan. Menuntut ilmu bagian dari perintah agama, sementara agama merupakan bagian dari ilmu yang dituntut. Di sini terlihat beliau menganggap pendidikan sebagai upaya memanusiaikan manusia secara utuh dan sempurna dengan mengamalkan ajaran Islam sehingga pantas manusia tersebut meraih derajat mulia dibandingkan makhluk lainnya. *Kedua*, pendidikan harus memuat nilai-nilai moral melalui nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Ini tercermin dari pandangannya bahwa keutamaan dan kedudukan ilmu berada pada posisi yang sangat istimewa untuk orang-orang yang niatnya benar-benar *lillahi ta'ala* dan suci dan lurus jiwanya dari segala macam sifat jahat. *Ketiga*, menerapkan prinsip-prinsip *ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* (*tawazun, tawassuth, ta'adul* dan *tasamuh*) dalam pelaksanaan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Basit. (1982). *Kemelut di NU, antara Kiai dan Politisi*. Solo: Mayasari.
- Amin, Abdullah. (1995). *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1979). *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikri.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Adâb al-'Alim wal Muta'allim fi mâ Yahtâju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwâli Ta'allumihî wa mâ Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'allim fi Maqâmâti Ta'lîmihî*. (buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Al-Nûrul Mubîn fi Mahabbati Sayyid al-Mursalîn*. (buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Al-Tibyân: fîn Nahyi 'an Muqâtha'atil Arhâm wal Aqârib wal Ikhwân*. (buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Risâlah Ahlis-Sunnah wal Jamâ'ah: fi Hadîtsil Mawtâ wa Asyrâthis-Sâ'ah wa Bayâ Mafhûmis-Sunnah wal Bid'ah*. (buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (1997). *Ensiklopedia Islam*, Cet IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1984). *KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional*. Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fox, James J. (1991). "Ziarah visits to the tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java", dalam M. C. Ricklefs (ed.), *Islam in the Indonesian Social Context*. Clayton, Victoria: Center of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Harahap, Syahrin. (2000). *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Syahrin. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.
- Ismail, Faisal.(1984). *Percikan Pemikiran Islam*. Jakarta: Bina Usaha.
- Khuluq, Lathiful. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.
- Maslani. (1997). *Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab wa al-Muta'allim*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Masood , Ehsan. (1999). *Kejayaan Islam*, terj. Amin Muhammad. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha (ed.). (2003). *Intelektualisme Pesantren: Potren Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, makalah pada acara "Bedah Buku Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari" yang diselenggarakan oleh Yayasan Panjiaswaja dan PWNU Sumut, Medan tanggal 17 Januari 2010.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Keraangka Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulkan, Abdul Munir dkk. (1998). *Religiusitas IPTEK, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musa, Muslih. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Praja, Juhaya A. (2002). *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Teraju.
- Riyadi, Ahmad Ali. (2006). *Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda NU di Indonesia 1990-2005*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.

- S. Nasution. (1994). *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, Alwi. (2001). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Tholhah, Imam dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Voll, John O., “Sufism in the Perspective of Contemporary Theory”, makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003.
- Wahid, Abdurrahman. (1981). *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: BAPPENAS.